

Penerapan Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini

Josimoni Rilina Leba*, Noldiana Natonis, Venia Faggidae, Delti Fallo

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: lilyleba9@gmail.com

Article history

Dikirim:

17-06-2026

Direvisi:

23-06-2026

Diterima:

25-06-2026

Key words:

Media Pembelajaran
Kreatif; Motorik
Halus; Anak Usia
Dini; Kajian Literatur;
PAUD.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mereview dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai penerapan media pembelajaran kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kemampuan motorik halus merupakan aspek perkembangan penting yang memerlukan stimulasi terstruktur melalui media yang tepat dan menyenangkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai media kreatif meliputi loose parts, busy book, finger painting, kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel), dan origami terbukti efektif secara konsisten dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Faktor keberhasilan utama mencakup pemilihan bahan sesuai usia, bimbingan guru yang terstruktur dan konsisten, dukungan orang tua, serta integrasi media dalam rencana pembelajaran harian. Kajian ini mengidentifikasi celah penelitian pada pendekatan multimodal yang mengintegrasikan beberapa media secara bersamaan. Penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimental dengan sampel lebih besar sangat direkomendasikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan berperan penting dalam memberikan stimulasi serta pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Pada masa ini, anak berada pada periode emas karena perkembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengasuhan semata, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang memiliki tujuan jelas dalam membentuk dasar kepribadian, kecakapan, dan kesiapan belajar anak. Stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sedangkan kurangnya stimulasi dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan di berbagai aspek (Kencana, n.d.)

Menurut (Kencana, n.d.) Kematangan motorik halus berkontribusi secara langsung terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan akademik awal, terutama kemampuan dasar menulis dan membaca yang menjadi bekal utama mereka di jenjang pendidikan formal berikutnya. Apabila perkembangan ini mengalami hambatan, dampaknya bersifat berantai dan menyeluruh; anak dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan diri secara mandiri, mengalami penurunan kepercayaan diri, bahkan kehilangan gairah untuk terlibat aktif dalam proses belajar di kelas. Dalam konteks yang lebih spesifik, anak dengan capaian motorik halus yang

rendah kerap dihadapkan pada tantangan serius ketika memasuki sekolah dasar, terutama dalam hal kegiatan tulis-menulis dan aktivitas manipulatif lainnya (Ditha, Kartika, & Heriansyah, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang mengandalkan lembar kerja anak (LKA) sebagai media utama pengembangan motorik halus. Pendekatan konvensional ini dinilai kurang optimal karena cenderung monoton, membatasi kreativitas, dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kesenjangan stimulasi motorik halus di PAUD juga diperparah oleh dominasi kegiatan motorik kasar dan kurangnya kompetensi guru dalam merancang program yang menstimulasi otot-otot kecil secara sistematis (Nurjanah & Muthmainah, 2023).

Merespons persoalan tersebut, para peneliti dan pendidik telah mengembangkan sejumlah alternatif media pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, antara lain *loose parts*, *busy book*, *finger painting*, kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, dan Menempel), serta origami. Keunggulan media-media ini terletak pada sifatnya yang aktif dan eksploratif anak tidak sekadar mengamati, melainkan terlibat langsung secara fisik dalam setiap aktivitas, sehingga stimulasi terhadap otot-otot kecil berlangsung lebih intensif dan bermakna (Setianingsih & Rocmah, 2024).

Meskipun masing-masing media tersebut telah diteliti secara individual, masih sangat terbatas kajian yang melakukan sintesis komprehensif untuk membandingkan efektivitas, keunggulan, keterbatasan, serta celah penelitian dari berbagai media kreatif tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, kajian literatur yang sistematis sangat diperlukan untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada para pendidik dan peneliti mengenai pilihan media yang paling tepat sesuai konteks pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai media pembelajaran kreatif yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, menganalisis efektivitas, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing media; serta, mensintesis temuan-temuan penelitian untuk menemukan pola, tren, dan celah penelitian yang dapat dijadikan dasar rekomendasi bagi praktisi PAUD dan peneliti selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Motorik Halus pada Anak Usia Dini

Secara teoritis, motorik halus dapat dipahami sebagai kategori gerak yang bertumpu pada kelompok otot-otot kecil, terutama yang berada di tangan dan jari, dengan mengutamakan kecermatan, konsistensi, dan pengendalian gerak yang tinggi. Dalam kerangka perkembangan yang lebih luas, kemampuan motorik pada dasarnya mencerminkan tingkat kematangan sistem kendali gerak tubuh yang berpusat di otak, dan secara tradisional dibedakan menjadi dua ranah, yaitu gerak kasar yang melibatkan otot-otot besar dan gerak halus yang mengandalkan otot-otot kecil. Merujuk pada regulasi nasional, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 telah menetapkan tolok ukur capaian motorik halus yang disesuaikan dengan kelompok usia masing-masing. Khusus untuk rentang usia 4-5 tahun, anak diharapkan sudah mampu menuangkan gagasan dalam bentuk gambar, mereplikasi berbagai bentuk dasar, menggunakan alat



tulis dengan cara yang benar, menggunting mengikuti pola, serta menempelkan gambar pada posisi yang tepat.

Laju perkembangan motorik halus seorang anak tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor. Dari sisi internal, kondisi kesehatan fisik dan kematangan sistem neuromuskular anak menjadi fondasi biologis yang tidak bisa diabaikan. Dari sisi eksternal, kualitas dan kuantitas stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan guru, serta tersedianya media pembelajaran yang memadai, turut menentukan sejauh mana potensi motorik halus anak dapat teraktualisasi. Di samping itu, dorongan dari dalam diri anak sendiri berupa rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi sangat menentukan seberapa sering dan seberapa intens mereka berlatih keterampilan ini. Bila perkembangan motorik halus terhambat tanpa mendapat penanganan yang tepat, konsekuensinya dapat meluas ke ranah akademis maupun psikososial anak secara bersamaan (Wahyuningsih, Wahyuni, & Siregar, 2023).

Media Pembelajaran Kreatif di PAUD

Dalam konteks PAUD, media pembelajaran kreatif dimaknai sebagai seluruh perangkat, bahan, dan bentuk aktivitas yang dirancang secara purposif untuk mendorong perkembangan anak melalui proses belajar yang autentik, menyenangkan, dan sarat makna. Sebagai salah satu contohnya, loose parts merupakan kumpulan bahan-bahan terbuka yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak; kekuatannya terletak pada fleksibilitasnya yang membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun gagasan-gagasan orisinal secara kreatif (Nurjanah & Muthmainah, 2023). Sementara itu, busy book hadir sebagai buku aktivitas berbasis kain flanel yang menawarkan beragam tantangan manipulatif; melalui penggunaan berulang, buku ini secara sistematis melatih koordinasi gerak tangan dan mata sekaligus menumbuhkan kemandirian anak dalam rutinitas harian (Setianingsih & Rocmah, 2024).

Adapun finger painting merupakan teknik melukis yang memanfaatkan jari sebagai alat utama, dan proses ini secara bersamaan mengaktifkan indera peraba, melatih koordinasi motorik halus, sekaligus menjadi saluran ekspresi kreatif yang bebas bagi anak (Wahyuningsih, Wahyuni, & Siregar, 2023). Berbeda dengan itu, kegiatan 3M yang mencakup mewarnai, menggunting, dan menempel menawarkan rangkaian latihan terpadu yang secara bersamaan mengasah ketepatan gerakan, kekuatan otot tangan, serta kemampuan kontrol gerak halus anak (Kamil, 2024). Sedangkan origami, sebagai seni melipat kertas tradisional, menuntut anak untuk bekerja dengan cermat dan sabar; setiap lipatan menuntut ketepatan gerak, keselarasan penglihatan dan tangan, serta daya konsentrasi yang tinggi (Holiyah, Fadilah, & Ma, 2025).

Kajian Teori

Kajian ini berlandaskan pada Teori Humanistik Carl Rogers yang menyatakan bahwa kreativitas dan perkembangan individu muncul dari interaksi yang bermakna antara seseorang dengan lingkungannya. Rogers mengemukakan tiga kondisi internal pribadi kreatif, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan menilai situasi berdasarkan patokan diri sendiri (internal locus of evaluation), dan kemampuan bereksperimen. Teori ini mendukung penerapan media pembelajaran kreatif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam lingkungan belajar yang kaya.

Piaget melalui teori konstruktivistiknyanya meyakini bahwa pengetahuan anak terbangun paling kokoh ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas sensorimotor, sebab setiap pengalaman fisik yang diperoleh akan membentuk skema kognitif yang menjadi landasan berpikir dan pemecahan masalah. Di sisi lain, Vygotsky mengedepankan konsep zona perkembangan proksimal yang menegaskan bahwa kemampuan baru anak dapat berkembang secara optimal melalui pendampingan guru yang terstruktur dan interaksi sosial yang positif. Ketiga landasan teoritis tersebut berpadu secara harmonis dalam mendukung pemanfaatan media pembelajaran kreatif sebagai sarana efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara bermakna (Maryanti, Nisa, & Yusuf, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini (Rahmayani & Rahmawati, 2026) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan kegiatan origami dalam meningkatkan koordinasi motorik halus pada anak usia dini (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya secara komprehensif, sehingga membangun dasar konseptual yang kuat terkait manfaat origami dalam perkembangan motorik halus anak

Strategi Pencarian dan Kata Kunci

Proses penelusuran artikel dilakukan secara sistematis melalui sejumlah basis data jurnal bereputasi nasional, yakni Google Scholar, SINTA, dan repositori elektronik perguruan tinggi yang terverifikasi. Dalam proses pencarian tersebut, digunakan beberapa frasa kunci yang relevan, antara lain: “motorik halus anak usia dini”, “media pembelajaran kreatif PAUD”, “loose parts motorik halus”, “busy book anak usia dini”, “finger painting motorik halus”, “kegiatan 3M mewarnai menggunting menempel”, “origami anak usia dini”, serta “stimulasi motorik halus PAUD”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Jurnal yang Direview

Tabel 1. Matriks Review Jurnal yang Dianalisis

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Nurjanah & Muthmainah (2023)	Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini	Eksperimen, quasi-experimental	Media loose parts meningkatkan motorik halus dan kreativitas secara signifikan ($p < 0,05$)
2	Wahyuningsih, Wahyuni, & Siregar (2023)	Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting	PTK, 2 siklus	Peningkatan dari 55% (pra-siklus) menjadi 90% (akhir siklus II)
3	Hakim, Sumarno, & Dwijayanti	Analisis Media Loose Part untuk Meningkatkan	Kualitatif deskriptif	Loose parts efektif melatih koordinasi



(2023)		Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini		jari dan kelenturan tangan
4	Kamil (2024)	Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M di TK DW Agung	PTK, observasi	10 anak BSB, 4 BSH setelah penerapan 3M secara konsisten
5	Setianingsih & Rocmah (2024)	Memajukan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Intervensi Buku Aktif (Busy Book)	Mixed method, 2 siklus, 12 anak	Peningkatan 40% (pra) ke 83% (Siklus II); koordinasi mata-tangan meningkat signifikan
6	Putri, Jafar, Wahidah, Fuadi, & Zulfianah (2025)	Pengaruh Permainan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Dharmawanita	Kuantitatif pre-eksperimen	Skor motorik halus meningkat signifikan setelah 8 sesi finger painting
7	Ditha, Kartika, & Heriansyah (2025)	Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Finger Painting	Kualitatif fenomenologis	100% anak mencapai BSH/BSB; peran guru sebagai fasilitator sangat krusial
8	Maryanti, Nisa, & Yusuf (2025)	Improving Fine Motor Skills through Finger Painting Activities in Early Childhood at Kindergarten	Kualitatif deskriptif, observasi	Finger painting meningkatkan ketepatan gerak jari dan kepercayaan diri anak
9	Holiah, Fadilah, & Ma (2025)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan 3M (Melipat, Menggunting dan Menempel) Kertas Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun	PTK, 2 siklus, 20 anak	Peningkatan 35% ke 85% BSH/BSB; origami melatih presisi dan konsentrasi

Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Kesepuluh penelitian yang direview memiliki sejumlah persamaan mendasar. Pertama, semua penelitian berfokus pada anak usia dini (4-6 tahun) yang merupakan periode sensitif bagi pengembangan motorik halus. Kedua, kesepuluh studi menemukan bahwa penerapan media pembelajaran kreatif terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus atau fase intervensi. Ketiga, semua penelitian menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang aktif, terstruktur, dan konsisten. Keempat, dukungan orang tua dan keberlanjutan stimulasi di lingkungan rumah direkomendasikan secara konsisten oleh seluruh peneliti.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang signifikan pada beberapa aspek. Dari segi metode penelitian, empat studi menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan capaian anak, sedangkan lima studi lainnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih mendalami proses dan konteks pembelajaran, sementara satu studi menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimental. Dari segi media yang digunakan, setiap penelitian mengkaji jenis media yang berbeda dengan mekanisme stimulasi motorik halus yang khas.



Sintesis Temuan: Pola, Tren, dan Faktor Keberhasilan

Sintesis dari kesepuluh penelitian mengungkap beberapa pola dan tren yang konsisten. Pertama, terdapat pergeseran paradigma yang jelas dari media konvensional berupa lembar kerja atau LKA menuju media berbasis eksplorasi dan permainan aktif. Pola ini mencerminkan kesadaran yang semakin besar di kalangan pendidik PAUD bahwa anak belajar paling optimal melalui pengalaman langsung yang bermakna. Kedua, semua media kreatif yang dikaji menunjukkan efek stimulasi yang bersifat multidimensional, tidak hanya meningkatkan motorik halus, tetapi juga berpengaruh positif terhadap aspek kreativitas, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak.

Ketiga, tingkat konsistensi dan intensitas frekuensi penerapan media dalam proses pembelajaran muncul sebagai faktor penentu utama keberhasilan setiap intervensi yang dilakukan. Keempat, seluruh studi sepakat bahwa kesesuaian antara jenis media dengan usia serta tahap perkembangan anak menjadi syarat mutlak agar stimulasi motorik halus dapat berjalan efektif. Holiyah, Fadilah, & Ma (2025) mengungkapkan bahwa origami melatih berbagai kapasitas sekaligus mulai dari ketelitian gerak, sinergi mata dan tangan, daya konsentrasi, hingga kekuatan otot jari sembari pada saat yang sama merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga menjadikannya pilihan media pembelajaran yang menyeluruh dan sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD.

Tabel 2 menyajikan perbandingan efektivitas kelima media pembelajaran kreatif berdasarkan sintesis temuan penelitian:

Tabel 2. Perbandingan Efektivitas Media Pembelajaran Kreatif

Aspek	Loose Parts	Busy Book	Finger Painting	3M	Origami
Stimulasi motorik halus	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Stimulasi kreativitas	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi
Koordinasi mata-tangan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sangat Tinggi
Biaya pengadaan	Sangat Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat Rendah
Kemudahan implementasi	Mudah	Mudah	Mudah	Sangat Mudah	Mudah
Capaian rata-rata	>85% BSH/BSB	83%	90-100% BSH/BSB	Mayoritas BSH/BSB	85% BSH/BSB

Identifikasi Celah Penelitian (Research Gap)

Berdasarkan sintesis kesepuluh penelitian, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas beberapa media kreatif secara bersamaan menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol yang jelas. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan sampel yang kecil, berkisar antara 10 hingga 20 anak, dan berasal dari satu lembaga sehingga generalisasi temuan sangat terbatas. Ketiga, belum banyak kajian yang mengeksplorasi pendekatan multimodal, yakni penggabungan dua atau lebih media kreatif secara terintegratif untuk hasil yang lebih optimal. Keempat, penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang penerapan media kreatif terhadap perkembangan motorik halus dan kesiapan akademik anak masih sangat langka.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur terhadap sepuluh jurnal nasional, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran kreatif, seperti loose parts, busy book, finger painting, kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel), serta origami, terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Media-media tersebut mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, kekuatan otot halus, konsentrasi, kreativitas, kemandirian, serta kepercayaan diri anak melalui kegiatan belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Keberhasilan penerapan media pembelajaran kreatif dipengaruhi oleh pemilihan media yang sesuai dengan usia anak, peran guru sebagai fasilitator, dukungan orang tua, serta pelaksanaan stimulasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, media pembelajaran kreatif juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas anak. Namun, kajian ini juga menemukan bahwa masih diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang lebih kuat, serta pendekatan yang mengintegrasikan berbagai media pembelajaran kreatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Kencana, R. (n.d.). *Penerapan Media Busy Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*. 88–100.
- Rahmayani, E., & Rahmawati, R. (2026). *Penerapan Kegiatan Origami untuk Meningkatkan Koordinasi Motorik Halus Anak Usia Dini*. 2(1), 18–25.
- Ditha, Y. A. M., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Optimalisasi kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 1087-1092. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6198>
- Hakim, A. N. M., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114-122. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.280>
- Holiyah, O., Fadilah, I. H., & Ma, M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan 3M (melipat, menggunting dan menempel) kertas origami pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hidayah. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 1-12.
- Kamil, B. (2024). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) di TK DW Agung Batin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.670>
- Maryanti, M., Nisa, U., & Yusuf, M. (2025). Improving fine motor skills through finger painting activities in early childhood at kindergarten. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 78-86.



- Nurjanah, S., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh media loose part terhadap kreativitas dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3519-3536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Putri, B. N., Muspiroh, Nahziah, E., Rohimah, E. S., Maspupah, Lisnawati, & Sofyan, A. (2025). Penerapan 3M (mewarnai, memotong, dan menempel) pada keterampilan motorik halus pada anak usia dini di RA Al-Muminun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i2>
- Putri, R. E., Jafar, K., Wahidah, W., Fuadi, M. N., & Zulfianah, Z. (2025). Pengaruh permainan finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Dharmawanita Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1-10. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige>
- Setianingsih, F. L., & Rocmah, L. I. (2024). Memajukan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui intervensi buku aktif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1-12. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4>
- Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 991-1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>

